

INTISARI

Krisis ekologis yang tengah dirasakan bersama pada abad ini tidak semata-mata berakar pada keterbatasan teknis, namun juga pada paradigma berpikir manusia dalam memaknai relasinya dengan alam. Tesis ini menunjukkan bahwa kearifan ekologis masyarakat Selorejo sebagai sumber refleksi filosofis yang relevan bagi pengembangan etika lingkungan kontemporer, khususnya dalam merespons krisis ekologis global. Penelitian ini membahas makna Hutan Lereng Gunung Kawi dalam kehidupan masyarakat Selorejo dengan menyoroti peran simbol *Wong Ireng* sebagai *Jogowono* serta kearifan ekologis yang hidup dan dipraktikkan dalam tradisi lokal. Penelitian ini mengeksplorasi beberapa pertanyaan berupa: Bagaimana masyarakat Selorejo memaknai Hutan Lereng Gunung Kawi; Makna simbolik *Wong Ireng* dalam pembentukan relasi sosial dan tanggung jawab kolektif dalam merawat hutan Selorejo serta nilai-nilai kearifan ekologis yang direpresentasikan oleh masyarakat Selorejo.

Penelitian ini menggunakan filsafat lingkungan sebagai payung teoretis utama untuk membaca relasi manusia dan alam dalam konteks kearifan ekologis, khususnya melalui prinsip keterhubungan, keutuhan kehidupan, dan tanggung jawab ekologis. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan model penelitian sistematis-reflektif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi praktik masyarakat Selorejo yang berkaitan dengan Hutan Lereng Gunung Kawi. Analisis data dilakukan melalui tahapan deskripsi, interpretasi, dan refleksi filosofis untuk menyingkap makna simbolik, relasi sosial, serta orientasi etis dalam praktik pelestarian hutan.

Penelitian ini menemukan bahwa, pertama, Hutan Lereng Gunung Kawi dimaknai masyarakat Selorejo sebagai ruang eksistensial yang merepresentasikan relasi ontologis manusia dengan alam serta menjadi fondasi kesadaran kolektif melalui ritus dan aturan moral yang menjaga keberlanjutan hutan. Kedua, simbol *Wong Ireng* sebagai *Jogowono* berperan sentral sebagai representasi pelindung hutan yang mentransmisikan pesan ekologis dan memperkuat solidaritas sosial melalui praktik ritual dan kegiatan komunal, sehingga pelestarian hutan dipahami sebagai kewajiban sosial. Ketiga, makna simbolik dan solidaritas sosial tersebut berorientasi pada sistem nilai kearifan ekologis yang menempatkan hutan dalam hierarki nilai, dari vital, spiritual, hingga sakral yang selaras dengan etika ekologis berbasis keterhubungan dan interdependensi kehidupan, dan secara berkelanjutan menuntun tindakan ekologis masyarakat. Keseluruhan praktik tersebut merepresentasikan filsafat lingkungan yang selaras dengan prinsip keterhubungan dan keberlanjutan kehidupan (Keraf–Capra).

Kata kunci: makna hutan, *Wong Ireng*, kearifan ekologis, filsafat lingkungan, masyarakat Selorejo

ABSTRACT

The ecological crisis experienced collectively in this century is not rooted solely in technical limitations, but also in the human paradigm of understanding its relationship with nature. This thesis demonstrates that the local wisdom of the Selorejo community serves as a relevant source of philosophical reflection for the development of contemporary environmental ethics, particularly in responding to the global ecological crisis. This research examines the meaning of the Forest on the Slopes of Mount Kawi in the life of the Selorejo community by highlighting the role of the *Wong Ireng* symbol as *Jogowono* and the ecological wisdom that is lived and practiced in local traditions. The study explores several questions: How do the people of Selorejo interpret the Forest of Mount Kawi? the symbolic meaning of *Wong Ireng* in shaping social relations and collective responsibility in caring for the Selorejo forest? And ecological wisdom values are represented by the Selorejo community?

This study employs environmental philosophy as the primary theoretical framework to understand human–nature relations in the context of local wisdom, particularly through the principles of interconnectedness, the wholeness of life, and ecological responsibility. The research uses a qualitative design with a systematic–reflective approach. Data were collected through interviews, observation, and documentation of community practices related to the Forest on the Slopes of Mount Kawi. Data analysis was conducted through stages of description, interpretation, and philosophical reflection to uncover symbolic meanings, social relations, and ethical orientations embedded in forest conservation practices.

This study finds that, first, the Forest on the Slopes of Mount Kawi is understood by the Selorejo community as an existential space that represents the ontological relationship between humans and nature, and it becomes the foundation of collective consciousness through rituals and moral norms that sustain the forest’s continuity. Second, the *Wong Ireng* symbol as *Jogowono* plays a central role as a representation of the forest’s guardian, transmitting ecological messages and strengthening social solidarity through ritual practices and communal activities, thereby positioning forest conservation as a social obligation. Third, this symbolic meaning and social solidarity are oriented toward an ecological value system that places the forest within a hierarchy of values from vital to spiritual to sacred that aligns with an ecological ethic based on interconnectedness and the interdependence of life, and that continually guides the community’s ecological actions. These practices as a whole represent an environmental philosophy in harmony with the principles of interconnectedness and the sustainability of life (Keraf–Capra).

Keywords: forest meaning, *Wong Ireng*, ecological wisdom, environmental philosophy, Selorejo community.